

IMPLEMENTASI PROGRAM PERPUSERU DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN UMKM CARICA DI DESA PATAK BANTENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Laelatun Nafingah^{*)}, Ana Irhandayaningsih

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Implementasi Program PerpusSeru dan Peranannya dalam Meningkatkan UMKM Carica di Desa Patak Banteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari Program PerpusSeru dalam membantu meningkatkan UMKM Carica di Desa Patak Banteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu penanggung jawab program PerpusSeru dan tiga Pelaku UMKM Carica, dengan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sebagai data primer, dan dokumentasi sebagai data sekunder. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan model analisis data huberman dan miles, yaitu melalui empat tahap diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian, Program PerpusSeru berperan dalam meningkatkan UMKM Carica, peran ini berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan para pelaku UMKM Carica terkait pengolahan buah carica yang benar, pemasaran online, dan diversifikasi produk yang dipasarkan, sehingga perekonomian mereka meningkat jika dibandingkan dengan sebelum mereka mengikuti program PerpusSeru.

Kata kunci : Program PerpusSeru, UMKM Carica, Pelatihan Ketrampilan, Patak Banteng.

Abstract

[Title: Implementation Of The PerpusSeru Program And The Role To Increase SMEs Carica In Patak Banteng Villagr Kejajar District Of Wonosobo Refency]. This research aims to know the role of Program of PerpusSeru in helping to improve UMKM Carica in Patak Banteng Village, Kejajar District, Wonosobo Regency. This research uses qualitative research with phenomenology approach. Informants in this study amounted to four people, the person in charge of the Program PerpusSeru and three SMEs carica with sampling technique Purposive sampling. Technique of collecting data using interview and observation as primary data, and documentation as secondary data. Data processing and analysis techniques were used data analysis Hubermn and Miles model that consists of four stages. They were data collection, data reduction, data presentation, and the withdrawal conclusion. Based on research, Program PerpusSeru was instrumental in increasing the SME Carica, this role has to do with increasing knowledge of the principals of fruit processing related Carica SMEC carica, online marketing, and diversification of products that marketed, so that their economy is increasing when compared to before they join the program PerpusSeru.

Keywords: Perpusseru Program, SMEs Carica, Skill Training, Patak Banteng

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: Laelanafingah17@gmail.com

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan berbagai layanan yang serba digital, memberi dampak pada pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat bisa membangun keterampilan dan mencerdaskan diri dan mampu bersaing dengan masyarakat yang lain.

Program untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia terutama yang berada di pedesaan adalah program PerpuSeru. PerpuSeru terbentuk dari kerja sama antara Coca-cola Foundation Indonesia (CCFI) dengan perpustakaan umum yang ada di setiap wilayah. Coca-cola Foundation Indonesia (CCFI) merupakan yayasan yang didirikan oleh Coca-cola Bottling Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat sehingga menjadi warga Negara yang produktif. Program PerpuSeru bekerjasama dengan 34 perpustakaan yang terdiri dari satu perpustakaan provinsi, 28 perpustakaan daerah kabupaten/kota, tiga perpustakaan desa, dan dua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang tersebar di 16 provinsi di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat. Kemudian kerjasama tersebut diperluas dengan target 70 Perpustakaan desa dan enam Taman Bacaan Masyarakat (TBM), sehingga total mitra program PerpuSeru ada 110 Perpustakaan.

Kegiatan PerpuSeru fokus pada penyediaan akses perangkat teknologi, pelatihan pengurus, advokasi bagi perpustakaan umum di tingkat kabupaten/kota dan desa di seluruh Indonesia serta pelatihan-pelatihan wirausaha masyarakat sekitar. Pelatihan wirausaha yang targetnya masyarakat pedesaan ini bertujuan untuk membentuk maupun mengembangkan usaha-usaha yang telah ada, sehingga usaha yang dimiliki masyarakat bisa lebih berkembang. Pelatihan-pelatihan yang dipelopori oleh PerpuSeru ini, menyesuaikan dengan masyarakat sekitar.

Pelatihan-pelatihan yang dipelopori oleh Program PerpuSeru maka harus mencakup seluruh latar belakang masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni. Macam-macam pekerjaan sangat beragam mulai dari guru, pegawai, buruh bangunan, polisi, perangkat desa, dan lain-lain. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa salah satu tujuan dari Program PerpuSeru adalah untuk mensejahterakan masyarakat sehingga taraf hidup mereka meningkat dan bebas dari kemiskinan. Kesejahteraan masyarakat sering dikaitkan dengan faktor ekonomi yang menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas mengandalkan potensi alam, menyebabkan sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani. Selain berprofesi sebagai petani, masyarakat Indonesia juga banyak yang mendirikan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai mata pencaharian. UMKM

merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dalam perekonomian Negara, karena UMKM termasuk usaha yang bersifat padat karya dan tidak membutuhkan persyaratan tertentu, seperti tingkat pendidikan, keahlian pekerja, dan penggunaan modal yang tidak terlalu tinggi serta penggunaan teknologi yang sederhana. Pelaku UMKM hanya perlu memanfaatkan kreativitas, keterampilan dan potensi alam yang terdapat di setiap wilayah tersebut untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Keberadaan UMKM selain berperan sebagai tempat penampungan sementara bagi para pekerja yang belum masuk ke sektor formal, juga dianggap sebagai motor pertumbuhan aktivitas ekonomi. Hal ini karena jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan semikian besar. Kementerian Koperasi dan UMKM (2012) menyebutkan UMKM yang berkembang saat ini terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, listrik, gas, air bersih, perdagangan, hotel, restoran, jasa-jasa swasta, dan industri pengolahan atau industri kreatif.

Salah satu contoh perpustakaan yang telah diberi pendampingan oleh PerpuSeru, dengan di jembatani oleh Perpustakaan Daerah Wonosobo yaitu Perpustakaan Bergema. Perpustakaan ini berlokasi di Desa Patak Banteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Kawasan Patak Banteng yang pegunungan dan dengan tanah yang subur mengakibatkan penduduknya banyak yang mengandalkan lahan pertanian sebagai penghasilan mereka. Jenis tanaman yang tumbuh subur di kawasan tersebut adalah buah carica. Carica merupakan tanaman endemik yang berasal dari Amerika Serikat yang diintroduksi oleh pemerintah colonial Belanda, di Indonesia tumbuh dan berkembang di dataran Tinggi Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Hal ini mengakibatkan banyak berdiri UMKM pengolahan carica.

Berdasarkan data UMKM pengolahan carica di Kabupaten Wonosobo yang dibagi berdasarkan Kecamatan pada tahun 2015, Kecamatan Kejajar mempunyai unit usaha pengolahan carica terbanyak di Kabupaten Wonosobo, yaitu sebanyak 54 UMKM carica yang tersebar di Kecamatan Kejajar. Desa Patak Banteng yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kejajar mempunyai jumlah UMKM Carica terbanyak, yaitu sejumlah 21 UMKM Carica, yang semuanya memproduksi buah carica sekaligus mengikuti kegiatan perpuSeru yang di khususkan untuk para pelaku UMKM Carica.

Banyaknya UMKM yang berdiri di desa tersebut, mengakibatkan pelaku UMKM carica harus lebih pintar dalam mengolah buah carica, supaya para pelaku UMKM mampu bersaing dengan UMKM carica yang ada di kawasan lainnya. Sebelum ada Program PerpuSeru di desa Patak banteng, para petani Carica belum mengetahui cara mengolah buah carica menjadi sesuatu yang mempunyai nilai

ekonomi tinggi, mengakibatkan mereka menjual buah carica dalam bentuk buah tanpa diberi inovasi lain. Hal tersebut menjadikan perekonomian tidak mengalami peningkatan, bahkan bisa dibilang hasil dari penjualan buah carica tidak sebanding dengan ongkos yang telah dikeluarkan untuk merawat tanaman tersebut. Namun lambat laun, petani carica mulai mampu mengubah buah carica menjadi produk dalam bentuk manisan carica. Pengolahan carica yang masih sangat tradisional membuat pelaku UMKM harus pintar-pintar mengolah buah carica agar hasil olahan tetap bagus dan berkualitas, misalnya pelaku UMKM harus tahu cara memilih buah carica yang baik serta cara mengupas buah carica sehingga getah dari buah tersebut benar-benar hilang. Hal-hal kecil tersebut harus diketahui oleh pelaku UMKM Carica sehingga produk yang di hasilkan lebih berkualitas.

Terselenggaranya program PerpuSeru yang lebih mengutamakan pada pemberdayaan masyarakat terutama pada sektor ekonomi, tentu akan menunjukkan perubahan yang dirasakan oleh masyarakat desa Patak Banteng yaitu sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan tersebut. Seperti contoh salah satu pelaku UMKM carica di desa Patak Banteng pemilik brand Al-Fath carica, sebelum mengikuti pelatihan pengolahan buah carica yang diadakan oleh PerpuSeru, beliau hanya menjual buah carica tanpa diubah menjadi produk lain yang bernilai ekonomi tinggi. Kemudian setelah mengikuti pelatihan yang diadakan PerpuSeru, beliau bisa menjual buah carica dalam bentuk lain dan bervariasi sehingga pendapatan beliau meningkat.

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh program PerpuSeru sangatlah berarti untuk para pelaku UMKM, karena dari pelatihan-pelatihan tersebut para pelaku UMKM bisa mengetahui cara mengolah buah carica yang benar dan juga bisa mengembangkan Produk serta kualitas dari produk olahan carica, selain itu keberagaman produk dan cara pemasarannya pun bisa lebih meluas dari adanya program PerpuSeru tersebut.

Kemudian teori yang digunakan yaitu mengenai Program PerpuSeru, Menurut Sulistyarningsih (2014) menjelaskan bahwa PerpuSeru yaitu:

“Program PerpuSeru adalah program Pengembangan perpustakaan di Indonesia menjadi pusat belajar dan berkegiatan masyarakat yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat”.

Dari pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa PerpuSeru merupakan program dari *Coca-cola Foundation* yang bertujuan mengembangkan perpustakaan dengan melakukan kerjasama antar sektor untuk mendukung program pengembangan perpustakaan.

Berdasarkan kedua pengertian PerpuSeru di atas maka dapat disimpulkan, bahwa program

PerpuSeru adalah salah satu program pengembangan perpustakaan daerah dan perpustakaan desa menuju pusat informasi pembelajaran yang menjawab semua kebutuhan masyarakat melalui peningkatan akses terhadap teknologi dan layanan yang bermasyarakat.

PerpuSeru diadakan bukanlah tanpa tujuan, tujuan dari PerpuSeru menurut Sulistyarningsih (2014) yaitu:

1. Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui peningkatan kemampuan pustakawan dan staff perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna layanan perpustakaan di wilayah mereka
2. Meningkatkan dukungan para pemangku kepentingan dalam pengembangan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk memastikan pengguna perpustakaan bisa mengakses layanan TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) dan layanan perpustakaan lainnya secara berkelanjutan
3. Meningkatkan penggunaan perpustakaan sebagai pusat kegiatan bagi masyarakat, khususnya untuk memenuhi kebutuhan kelompok pemuda, pengusaha mikro, dan perempuan.

Pada hakikatnya program PerpuSeru diselenggarakan untuk semua kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai para pekerja umum. Namun, program PerpuSeru juga mempunyai target atau sasaran secara khusus yang ingin dicapai. Menurut Sulistyarningsih (2014), Program PerpuSeru memprioritaskan pemuda, perempuan, dan pengusaha mikro sebagai sasaran program, dengan fokus isu pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi. Melalui program ini, perpustakaan telah memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang menjadi kebutuhan masyarakat seperti pengembangan ekonomi, pertanian, pendidikan, dan juga kesehatan sehingga masyarakat bisa merasakan manfaat dari program ini. Manfaat dari Program PerpuSeru (Sulistyarningsih 2014) diantaranya, yaitu:

1. Peningkatan pengembangan usaha dan pendapatan
2. Peningkatan prestasi pendidikan
3. Mendapatkan pekerjaan
4. Berkembangnya usaha pertanian
5. Meningkatkan pengetahuan kesehatan
6. Terciptanya *peer support group* diantara masyarakat
7. Sebagai media aktualisasi diri

Berdasarkan peran atau dampak yang dihasilkan dari program PerpuSeru di atas, pengembangan perpustakaan menjadi suatu hal yang sangat penting sehingga perlu terus diperluas untuk memberikan dampak bagi masyarakat luas. Pengembangan perpustakaan tidak hanya membutuhkan anggaran, infrastruktur yang mendukung, dan kebijakan pemerintah, namun sumber daya alam yang kompeten untuk membuat program ini terus berjalan dan mencapai keberhasilan yang berkesinambungan.

Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan pembangunan daerah, karena melalui program ini perpustakaan telah berkembang menjadi pusat belajar pusat kegiatan bagi masyarakat yang mengikuti program dan kemajuan TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi).

Teori lain yang digunakan, yaitu mengenai UMKM. Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda pada setiap literature bahkan beberapa instansi atau lembaga. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM mempunyai definisi sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang atau perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana di atur dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan berdasarkan aturan yang terkandung dalam Undang-Undang ini..

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang atau perorangan yang memenuhi kriteria dari Usaha, Mikro, Kecil, dan menengah.

Prinsip Klasifikasi menurut jenis kegiatan ekonomi mengikuti konsep pada ISIC (*International Standards Classification of All Economic Activities*) Revisi tahun 1968. Klasifikasi sektor ini bertujuan untuk memudahkan perbandingan tingkat aktivitas ekonomi atas berbagai macam kegiatan. Penyusunan klasifikasi Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah menggunakan 9 (Sembilan) penggolongan pokok sektor ekonomi yang meliputi: Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, Pertambangan dan penggalian, Listrik, Gas, dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, hotel dan restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa, dan

Industri pengolahan

Dari Sembilan sektor UMKM diatas, sektor Industri pengolahan merupakan sektor UMKM yang banyak ditemukan di setiap wilayah. Menurut Kementerian Koperasi dan UMKM (2012) salah satu jenis sektor industri pengolahan yaitu sektor Industri Kreatif. Industri kreatif diyakini mampu bertahan dari sektor lainnya karena, sektor ini hanya memanfaatkan kreatifitas, ketrampilan serta kemampuan individu untuk menciptakan lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi (Departemen Perdagangan 2008). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, sektor industri pengolahan bisa dikatakan usaha yang paling sederhana, karena sektor ini hanya mementingkan kreativitas dan ketrampilan, dalam hal ini faktor pendidikan tidak terlalu dibutuhkan.

Industri kreatif sangat erat hubungannya dengan Ekonomi Kreatif. Menurut Departemen Perdagangan (2008) menyebutkan bahwa ekonomi kreatif adalah wujud dari upaya pembangunan sektor ekonomi dengan mengandalkan kreativitas dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Peran besar dari ekonomi kreatif yaitu tidak hanya pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, namun juga tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat dan kreativitas. Sama halnya dengan industri kreatif, economy kreatif juga merupakan konsep yang memanfaatkan kreativitas dan informasi bagi para pelakunya.

Ekonomi kreatif juga memiliki prinsip dasar, sebagaimana diungkapkan oleh Parashar (2015), yaitu:

1. Pelayanan maksimal untuk pelanggan
2. Tim yang mampu mengatur dirinya sendiri
3. Umpan balik yang konsisten dengan pelanggan
4. Komunikasi langsung dengan pelanggan
5. Mengontrol secara keseluruhan
6. Pelanggan menjadi keutamaan dalam organisasi.

Keenam prinsip dasar tersebut, sama dengan layanan atau program yang diadakan oleh PerpuSeru yaitu mengutamakan masyarakat atau pengguna perpustakaan.

Hampir disetiap wilayah tumbuh sektor UMKM berbasis ekonomi kreatif yang menjadi andalan dari setiap masing-masing daerahnya. Salah satu contohnya yaitu industri pengolahan buah carica (*carica pubascens*) (Hidayat, 2011). Nama latin buah carica adalah *Carica Pubascens* atau *Carica Candamarcensis*, atau *mountain papaya*, atau oleh penduduk setempat dikenal dengan gandum dieng. Bedanya jika pepaya lebih dikenal sebagai tumbuhan tropis yang memerlukan banyak panas dan matahari, maka carica termasuk jenis pepaya yang hanya bisa tumbuh dengan sangat baik di daerah Dieng dengan ketinggian 2.400 mdpl, seperti di Desa Patak Banteng.

Buah carica yang menjadi bahan baku

merupakan salah satu jenis buah-buahan yang hanya bisa tumbuh di dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo. Tanaman carica diperkirakan masuk ke Indonesia karena diintroduksi oleh pemerintah colonial Belanda sekitar tahun 1900 pada masa peran dunia II, dan berhasil dikembangkan di dataran Tinggi Dieng (Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo, 2008). Buah Carica ini memiliki citarasa unik, bau yang khas, daging buah yang kenyal, dan juga mengandung kalsium, gula, vitamin A, C, dan E (Dorothy dan Hargreaves 1964, dalam Hidayat:2000) sehingga sangat baik untuk kesehatan. Buah carica termasuk dalam jenis buah-buahan yang tidak tahan lama atau sangat cepat mengalami kerusakan apabila disimpan dalam keadaan segar, maka dari itu perlu dilakukan pengolahan lebih lanjut supaya dapat membantu masa simpan buah agar lebih lama sehingga bisa dikonsumsi sewaktu-waktu.

Hasil olahan carica ini menjadi salah satu olahan khas daerah Wonosobo. Macam-macam olahan carica yang paling terkenal yaitu manisan carica, namun lambat laun produksi buah carica mengalami keberagaman, diantaranya yaitu sirup carica, selai carica, jusa carica, sampai dengan kripik carica

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Creswell dalam Herdiansyah (2012: 8) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah

h-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Polkinghorne dalam Herdiansyah (2012: 67) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Dengan kata lain, penelitian fenomenologis berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari yang diteliti (Herdiansyah, 2012: 67). Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena berasal dari adanya Fenomena program PerpuSeru yang dijalankan oleh perpustakaan desa. Beberapa masalah tersebut ditemukan oleh peneliti pada saat observasi awal sehingga peneliti berupaya untuk menggambarkan peranan Program PerpuSeru dalam meningkatkan UMKM Carica di desa Patak

Banteng. Menggambarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh informan terhadap fenomena Program PerpuSeru sehingga dapat dimengerti apa dan bagaimana proses-prosesnya serta dikembangkan oleh informan ke dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena kesuksesan program PerpuSeru yang dijalankan di desa Patak Banteng, terutama untuk para UMKM Carica dalam meningkatkan usaha dan perekonomian mereka menarik untuk diteliti.

Teknik pemilihan informan dengan menggunakan Teknik *purpose sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keadaan lapangan dan sesuai kebutuhan peneliti. Peneliti menggunakan teknik ini supaya memudahkan peneliti dalam memilih informan sesuai pertimbangan kebutuhan data-data penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada masyarakat terutama pelaku UMKM carica yang merasakan peranan dari PerpuSeru tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah pelaksana Program Pelatihan Ketrampilan bagi UMKM Carica dan 3 pelaku UMKM carica yang menggunakan Layanan yang disediakan Oleh Program PerpuSeru.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Huberman dan Miles (dalam Idrus 2009:148). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk tahap reduksi data, peneliti mengubah data yang di peroleh dengan menggunakan kata-kata atau deskripsi, pada tahap ini pula peneliti menggabungkan dan membuang data yang tidak terpakai sehingga memudahkan peneliti dalam mengelompokkan dan mencari daya yang diperlukan. Tahap yang ketiga yaitu penyajian data, setelah data direduksi selanjutnya data akan diolah setengah jadi dalam bentuk tulisan yang lebih teratur dan mudah dipahami sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, pada tahap ini akan menghasilkan sebuah isi dari penelitian yang dilakukan.

Pengujian terhadap keabsahan data, pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2008: 124) "bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu". Pada tahap ini data awal penelitian tanpa ada campur dari pemikiran, komentar maupun pandangan peneliti akan dilihat apakah satu sumber memiliki kecocokan atau mungkin terdapat perbedaan sumber lainnya. Dwin (dalam Moleong, 2012: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi

sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2012: 330) triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek tingkat derajat kepercayaan dari suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing informan penelitian sebagai pembanding dan mengecek kebenaran informasi yang di dapatkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Program PerpuSeru di Desa Patak Banteng

PerpuSeru adalah program yang di adakan atas kerjasama CCFI dengan Perpustakaan Daerah. Pertama kali Program PerpuSeru ada di Kabupaten Wonosobo yaitu hanya melakukan kegiatan di Perpustakaan Daerah Wonosobo, namun karena tujuannya untuk memberdayakan masyarakat maka perpustakaan Daerah melakukan perluasan program dengan melibatkan perpustakaan-perpustakaan desa yang ada di setiap wilayah Wonosobo.

Berkaitan dengan sasaran utama PerpuSeru adalah Masyarakat luas, maka Program Perpuseru terjun langsung ke masyarakat luas melalui perpustakaan Desa yang ada di Wilayah Wonosobo. Bergabungnya Perpustakaan Bergema dengan Program PerpuSeru bukanlah tanpa alasan. Salah satu alasan Perpustakaan Bergema bisa diajukan ke Program PerpuSeru yaitu karena perpustakaan Bergema mempunyai perkembangan yang baik, hal ini bisa dilihat dari pengelolaan perpustakaan dan antusiasme masyarakat dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada di Perpustakaan Bergema. PerpuSeru hadir di desa Patak Banteng sejak tahun 2011 dengan dijemputani oleh Perpustakaan Daerah Wonosobo. Sebelum Program PerpuSeru diterapkan, terlebih dahulu tim dari CCFI melakukan *survey* ke Perpustakaan Bergema yang ada di Desa Patak Banteng. Pada survey ini pengelola perpustakaan melakukan wawancara, tes Psikologi yang dilakukan oleh tim CCFI. Kemudian setelah memenuhi persyaratan Program PerpuSeru benar-benar dilakukan di desa Patak Banteng.

3.1.1 Kegiatan PerpuSeru di Desa patak Banteng

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PerpuSeru berujuan untuk memberdayakan Perpustakaan Desa dan masyarakat pengguna Perpustakaan tersebut, tidak hanya untuk membuat perpustakaan berkembang, namun tujuan awalnya yaitu membantu masyarakat sekitar supaya mampu memberdayakan dirinya sendiri dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PerpuSeru. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun bermacam-macam tergantung dengan keadaan masyarakat sekitar perpustakaan. Kegiatan-kegiatan yang diadakan PerpuSeru mempunyai dua tujuan yaitu peningkatan teknologi informasi dan komunikasi bagi masyarakat pedesaan sehingga masyarakat mampu menggunakan dan mengelola TI untuk keberlanjutan hidup yang lebih baik dan

mampu bersaing dengan masyarakat perkotaan.

Program Peningkatkan ketrampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi, PerpuSeru mengadakan dua program pokok yaitu pelatihan komputer dan pengenalan internet bagi semua kalangan masyarakat yang ada di sekitar Perpustakaan yang bergabung dengan PerpuSeru. Selain kedua program tersebut, PerpuSeru juga melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan keadaan masyarakat sekitar. Desa Patak Banteng yang berlokasi di kawasan Dataran Tinggi Dieng, menyebabkan mayoritas berprofesi sebagai petani, maka dari itu PerpuSeru di Desa Patak Banteng mengadakan ketrampilan dan pelatihan bagi masyarakat sekitar terkait dengan pekerjaan masyarakat sekitar, diantaranya yaitu pelatihan ketrampilan bagi pelaku UMKM carica dan Kripik Kentang, kelompok tani, bimbingan belajar, layanan anak, dan kursus bahasa inggris.

Salah satu program khusus yang ada di Desa Patak Banteng yaitu Program yang ditujukan untuk para pelaku usaha pengolahan carica dan kentang. Buah Carica adalah salah satu tanaman khas yang hanya tumbuh di kawasan dieng, buah ini sudah menjadi identitas dari desa Patak Banteng. Mayoritas masyarakat disini menanam buah tersebut, sebagai hasil ladang pelatihan ketrampilan tersebut diharapkan mampu membantu para pelaku usaha pengolahan carica untuk meningkatkan ketrampilan terkait dengan produk yang dihasilkan sehingga mereka mampu menghasilkan produk yang berkualitas tinggi.

3.1.2 Fokus Pelatihan Ketrampilan UMKM carica

Fokus utama pada pelatihan petani Carica di desa Patak Banteng yaitu pada pengolahan buah carica menjadi sesuatu yang baru sehingga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Fokus pelatihan carica yang diadakan yaitu pada pengolahan buah carica yang baik dan benar sehingga produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik. Selain cara pengolahan yang benar pelatihan carica juga di fokuskan pada pengenalan berbagai macam olahan atau variasi produk yang bisa dihasilkan oleh buah carica seperti, dodol carica, slai carica dan keripik carica. Dari pelatihan yang diadakan oleh PerpuSeru para pelaku UMKM bisa menambah variasi produk olahan carica yang telah diajarkan oleh fasilitator tersebut. Keberagaman produk ini bisa dijadikan alat untuk membuat para konsumen tidak bosan dengan olahan carica yang hanya berupa manisan carica yang original saja. Pelatihan-pelatihan ini pun bisa menambah pengetahuan bagi pelaku UMKM dalam mengolah buah carica menjadi berbagai macam yang bernilai ekonomi tinggi.

Fokus pelatihan yang diadakan oleh PerpuSeru, tidak hanya pengolahan buah carica. Namun, metode pemasaran produk carica secara *online* pun, menjadi fokus dalam pelatihan untuk para pelaku UMKM Carica. Metode pemasaran secara

online bertujuan untuk membantu para pelaku UMKM untuk keluar dari wilayah sendiri dengan memperkenalkan kepada masyarakat luar daerah untuk mengenal produk mereka, sehingga produk mereka memiliki pasar yang lebih luas tidak hanya mengandalkan pembeli dari luar daerah yang datang ke wilayah Dieng. Pelatihan-pelatihan yang ditujukan kepada pelaku UMKM Carica juga dimanfaatkan dengan baik oleh para pelaku usaha Carica, pelaku UMKM Carica juga mengikuti dan menerapkan apa yang di berikan selama pelatihan.

3.1.3 Alasan diadakan Pelatihan UMKM Carica

Pelatihan yang ditujukan untuk para pelaku UMKM Carica ini, bukanlah tanpa alasan. Sebagian masyarakat desa Patak Banteng yang hanya mengandalkan hasil alam sekitar menyebabkan masyarakat sekitar menggantungkan ekonomi pada hasil perkebunan. Mayoritas penduduk desa Patak Banteng berprofesi sebagai petani dengan menggarap lahan perkebunan, banyak hasil alam yang di hasilkan oleh para petani diantaranya yaitu, sayuran, kentang, dan buah carica yang hanya tumbuh di kawasan tersebut. Dari ketiga macam hasil alam yang di hasilkan oleh masyarakat sekitar, buah carica adalah salah satu hasil alam yang mempunyai nilai jual terendah, yaitu Rp 2000 – 5000 per kg. Hal ini membuat para petani carica tidak mendapatkan hasil yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk merawat tanaman tersebut.

Hal inilah, yang mendasari diadakan pelatihan untuk para pengolah carica dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi para petani carica. Sebelum adan pelatihan carica, para petani hanya menjual buah carica yang dijual per kg dengan harga murah dan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk merawat tumbuhan tersebut, sehingga bisa dikatakan perekonomian petani carica saat itu memburuk. Keberadaan Program PerpuSeru sangat membantu pelaku UMKM Carica dalam mengubah buah carica, sehingga bernilai tinggi dan membantu meningkatkan perekonomian mereka dengan mengolah carica menjadi produk yang bernilai ekonomi lebih tinggi.

Berdasarkan observasi peneliti, perekonomian pelaku UMKM carica yang ada di Desa Patak Banteng sudah meningkat, jika dibandingkan dengan sebelum mereka mengikuti pelatihan PerpuSeru. Hal ini di buktikan dengan produk olahan mereka yang lebih bervariasi dan pemasaran sudah meluas hingga luar Wonosobo. Selain itu, pelaku UMKM carica juga suda mampu menggaji karyawan untuk memenuhi permintaan pasar terkait dengan produk olahan carica.

3.1.4 Pelaksanaan Program Pelatihan bagi UMKM Carica

Pelaksanaan pelatihan ketrampilan yang diadakan mempunyai intensitas waktu tertentu sehingga pelaku UMKM Carica bisa mengikuti dengan baik. Pelatihan

ketrampilan untuk para pengusaha carica dilakukan menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu pelaksanaan program, yaitu telah dilakukan pada akhir tahun 2014 yang dilakukan di Perpustakaan Bergema. pelaksanaan ini meliputi pemberian materi tentang pengolahan cari mulai dari tahap awal sampai eksekusi pembuatan carica menjadi produk lain selain manisan carica. Tahap kedua yaitu pendampingan, pendampingan ini dilakukan untuk memantau kegiatan pengusaha carica dalam mempraktekan materi yang diberikan selama pelatihan. Pelatihan yang telah dilakukan beberapa tahun yang lalu tetap dilakukan pendampingan, supaya fasilitator tetap bisa memantau pelaksanaan program yang telah diberikan kepada peserta, selain itu juga untuk memberikan ruang tersendiri kepada peserta, jika mereka memiliki kesulitan dalam menjalankan apa yang sudah di beri oleh fasilitator. Peserta bisa langsung bertanya kepada fasilitator apabila mereka mempunyai keluhan maupun kesulitan dalam menjalankan program.

3.1.4.1 Sumber Daya

Sumber daya mempunyai peranan penting dalam keberhasilan implementasi pelatihan. Cara penyampaian dan metode yang digunakan oleh para pelaksana jika para pelaksana kurang mempunyai sumber-sumber daya yang kurang efektif maka kebijakan atau pelatihan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik, begitupun sebaliknya jika sumber daya pelaksana baik maka intensitas keberhasilan kebijakan yang dilakukan akan semakin tinggi. Sumber daya ini berkaitan dengan manusia, anggaran, dan fasilitas.

Pelaksanaan program pelatihan Ketrampilan pengolahan Carica di Desa Patak Banteng ini juga dibutuhkan berbagai sumber daya untuk mendukung keberhasilan dan kelancaran jalannya program tersebut. dalam pelaksanaan program hanya di butuhkan tiga sumber daya demi keberlangsungan pelaksanaan program. Sumber daya yang pertama yaitu, sumber daya manusia itu sendiri. Sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah pelaksana dan para peserta yang mengikuti pelatihan ketrampilan. Sumber daya manusia adalah sumber daya yang harus tersedia. Manusia merupakan sumber daya terpenting untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang dijalankan. Tahap-tahan dari seluruh pelaksanaan program menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai kriteria yang telah ditentukan. Sumber daya manusia yang salah satunya yaitu para peserta untuk menunjang pelaksanaan program pelatihan ketrampilan pengolahan carica semuanya sesuai dengan sarasannya. Peserta dalam pelatihan yang diadakan oleh PerpuSeru adalah para pengusaha carica yang sudah tahu tentang buah carica.

Keberhasilan program juga tidak hanya diukur dari tingkat peserta yang mengikuti namun juga para pelaksana yang melakukan program tersebut. Terkait

dengan ketersediaan pelaksana dan fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan ketrampilan pengolahan carica. Selain peserta pelatihan, sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam Program PerpuSeru yaitu pelaksana atau fasilitator program PerpuSeru, kedua sumber daya manusia tersebut memiliki kualitas yang baik dan kompeten dalam bidangnya. Selain itu sumber daya lain yaitu sumber daya fisik yang terkait dengan fasilitas. Pelaksanaan program yang dilakukan di Perpustakaan Bergema sudah mempunyai sarana dan prasarana yang baik sehingga bisa menunjang pelaksanaan program.

Berdasarkan observasi peneliti, sumber daya yang digunakan untuk menunjang keberhasilan Program PerpuSeru sudah tercukupi dan baik. Hal ini dapat dilihat dari sumber daya manusia yang digunakan sudah mempunyai kriteria yang dibutuhkan, hal ini terbukti dari fasilitator atau penanggung jawab Program mampu menguasai materi sehingga cara pemberian materi bisa di terima dengan baik oleh masyarakat. selain sumber daya manusia, ada juga sumber daya fisik yaitu berupa sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimiliki untuk keberlangsungan program sudah baik, mulai dari ruangan yang disediakan dan peralatan yang digunakan untuk melakukan pelatihan pengolahan buah carica juga sudah tersedia di perpustakaan.

3.1.4.2 Implementasi Pelatihan terhadap Produk carica

Salah satu tahap dalam pelatihan yang dilakukan yaitu penerapan materi yang diberikan saat pelatihan untuk dipraktikkan atau dituangkan terhadap produk olahan para pelaku UMKM untuk dipasarkan kepada masyarakat luas. Implementasi ini semua para pelaku UMKM menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari pelatihan yang mereka dapatkan. Implementasi pengolahan terkait variasi produk pengolahan carica tidak semuanya menerapkan. Salah satu pelaku UMKM belum menerapkan olahan lain selain olahan manisan carica, hal ini karena pelaku UMKM tersebut ingin fokus terlebih dahulu pada produk manisan carica, namun untuk rencana beberapa tahun kedepan hal ini akan diterapkan.

Berdasarkan observasi peneliti, pelatihan pengolahan buah carica yang diadakan oleh PerpuSeru benar-benar telah di implementasikan oleh para pelaku UMKM Carica, ini terbukti dari produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM carica. Saat ini, produk yang telah dipasarkan tidak hanya manisan buah carica, namun berbagai macam variasi seperti dodol carica, kripik carica, dan kripik carica. Sedangkan untuk pemasaran produk, para pelaku UMKM carica juga telah menggunakan media *online* sebagai sarana untuk memperluas pemasaran produk.

3.1.4.3 Kendala

Setiap kegiatan yang berjalan tentu akan ada kendala yang di hadapi. Begitupun juga dengan kendala yang dihadapi oleh program PerpuSeru yang ada di Desa

Patak Banteng. Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan ketrampilan pelaku UMKM Carica tersebut terkendala oleh beberapa hal, diantaranya yaitu kekompakan dari pelaku UMKM Carica dan waktu pelaksanaan program PerpuSeru. Kelancaran program juga memerlukan komunikasi yang

baik antara pengelola dan peserta, sehingga program tetap bisa berjalan dengan baik. Kendala yang dialami pada saat pelatihan yaitu kurangnya kedisiplinan para pelaku UMKM Carica dalam mengikuti kegiatan. Para pelaku UMKM carica masih sering datang terlambat ke lokasi pelatihan. Hal ini tentu akan mengganggu keberlangsungan jalannya pelatihan, dimana yang seharusnya pelatihan di lakukan secara tepat waktu karena keterlambatan peserta, pelatihan harus diundur sehingga waktu pelatihan tidak berjalan dengan semestinya.

3.1.4.4 Peran Program PerpuSeru bagi UMKM Carica

PerpuSeru telah melakukan kegiatan-kegiatan yang memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui Perpustakaan Desa. Salah satu kegiatan yang dilakukan di Desa Patak Banteng yaitu Pelatihan ketrampilan khusus untuk para pengolah buah Carica. Hal ini tentunya sangatlah membantu bagi peserta yang mengikutinya. Bagi masyarakat desa Patak Banteng terutama pelaku UMKM Carica, manfaat yang dihasilkan dari Program PerpuSeru yaitu, pelaku UMKM carica bisa mengembangkan produk olahan carica mereka menjadi berbagai macam tidak hanya satu jenis, selain itu pengetahuan pelaku UMKM carica mengenai proses mengolah carica pun dan pemasarannya pun bertambah. Hal ini juga yang membuat produk mereka mempunyai kualitas yang baik dan bisa di pasarkan keluar daerah. Adanya program PerpuSeru bagi pelaku UMKM Carica mendapatkan dampak positif atas terselenggaranya program pelatihan ketrampilan yang di khususkan untuk mereka. Peran yang dirasakan bagi pelaku UMKM yaitu meningkatnya ekonomi mereka karena banyak olahan buah carica yang dihasilkan dari pelatihan tersebut, produk yang dihasilkan mereka pun lebih bervariasi, yang dulunya hanya menjual buah carica dalam bentuk original sekarang mereka menjual berbagai macam olahan buah carica mulai dari manisan, dodol, slai, dan kripik carica. Dan yang terakhir manfaat yang dirasakan mereka adalah bertambahnya pengetahuan mereka tentang cara mengolah carica yang benar dan cara memasarkan produk mereka secara *online*, sehingga produk mereka bisa dikenal masyarakat luas bahkan samapi ke perkotaan besar. selain bertambahnya pengetahuan tentang pengolahan buah carica yang bertambah, pengetahuan tentang dunia Teknologi, Informasi dan Komunikasi mereka bertambah seiring dengan adanya pelatihan yang mereka ikuti.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan

bahwa Program PerpuSeru benar-benar mampu menjadi solusi untuk membantu meningkatkan kualitas masyarakat pedesaan, sehingga mereka mampu memberdayakan diri mereka sendiri melalui program yang diadakan dan di khusukan untuk mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang peran Program PerpuSeru dalam membantu meningkatkan UMKM Carica di Desa Patak Banteng Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo dapat disimpulkan bahwa Program PerpuSeru berperan dalam meningkatkan UMKM carica. Peran yang dirasakan oleh peserta yaitu, bertambahnya pengetahuan mengenai pengolahan dan pemasaran. Para pelaku UMKM Carica mengetahui bisa mengetahui cara mengolah buah carica yang baik dan benar sehingga kualitas produk yang di hasilkan lebih berkualitas. Sedangkan dalam hal pemasaran mereka sudah mulai menerapkan pemasaran *online* yang digunakan untuk mempromosikan produk mereka, sehingga memiliki pasar yang lebih luas.

Program PerpuSeru juga berperan dalam diversifikasi produk para pelaku UMKM Carica. Para pelaku yang dulunya hanya menjual buah carica sekarang sudah mulai mengembangkan produk lain yaitu berupa manisan carica, slai carica, dan dodol carica. Peran terakhir yang dirasakan oleh pelaku UMKM carica yaitu Program meningkatkan perekonomian para pelaku UMKM Carica. Petani carica yang dahulunya hanya menjual buah carica dengan hasil yang tidak menguntungkan, setelah diadakannya pelatihan ketrampilan, mereka mampu menjual buah carica dalam bentuk lain dengan harga yang lebih tinggi dan keuntungan yang besar.

Daftar Pustaka

Arikanto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Badan Pusat Statistik Wonosobo. 2014. Wonosobo dalam angka: Wonosobo In Figures 2014. Sumber: <http://bappeda.wonosobokab.go.id/wp-content/uploads/2016/08/Wonosobo-Dalam-Angka-2014.pdf> diakses [17 Mei 2017].

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pembangunan Ekonomy Kreatif Indonesia 2009-2015*. Jakarta.

Department of Economic and Social Affairs New York. 2008. "International Standard Industrial Classification of All Economic Activities Revision 4". Sumber: https://unstats.un.org/unsd/publication/series/M/seriesm_4rev4e.pdf. Dikases [17 Mei 2017]

Fitri, Rachma, dkk, 2012. *Ekonomy kreatif: Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan sosial dan Kewilayahan di Kota Cimahi Jawa Barat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

(UI Press)

Harsi Puspita Rini. 2010. "Strategi Pengembangan Industri Kecil carica untuk meningkatkan pendapatan pengrajin di kabupaten Wonosobo tahun 2010". sumber: <http://eprints.uns.ac.id/8033/1/192651511201109571.pdf>. Diakses [17 Mei 2017]

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Peenelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayat S. 2001. "Prospek Pepaya Gunung (Carica pubescens) dari Sikunang, Pegunungan Dieng, Wonosobo. Prosiding Seminar Sehari: Menggali Potensi dan Meningkatkan Prospek Tanaman Hortikultura Menuju Ketahanan Pangan". Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. LIPI, Bogor.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlanga

LPPI, Bank Indonesia. 2015. "Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)." sumber: <http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Profil%20Bisnis%20UMKM.pdf> Diakses [1 juni2017]

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

----- . 2013. *Metodologi Penelitian Kualittaif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Parashar, rajesh. (2015). "Can Library Play an Inevitable Role for Creative Economy?". Sumber: <https://www.linkedin.com/pulse/can-library-play-inevitable-role-creative-economy-rajesh-parashar>. Diakses [17 Mei 2017]

Pendit, Putu Laxman,. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu pengantar Diskusi Epistemologi dan metodologi*, Jakarta: JIB-FSUI

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualittaif dan R&D*. Bandung: Alfabet

Sulistyaningsih, Erllyn. 2014. "PerpuSeru untuk Hidup Lebih Baik" https://cdn.sribu.com/assets/media/contest_attachment/2755eea4c423d0ae7b8a3a6f068b414d/253f8d10cc.pdf Diakses [10 Mei 2017]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syari'ah.

United nations Cultural Organization. (2006) "Understanding Creative Industries: Cultural Statistics for Public-Policy Making" sumber: http://unesco.org/culture/es/files/30297/11942616973_cultural_stat_EN.pdf/cultural_stat_EN.pdf Diakses [17 Mei 2017]

